

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Return on Asset

1. Pengertian *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menampilkan laba bersih atas jumlah aset yang digunakan perusahaan (Kurniawati, 2022). Rasio ini membantu dalam menentukan strategi pengelolaan aset dan alokasi sumber daya yang optimal untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan (Kasmir, 2021). *Return on Asset* sering dipahami sebagai indikator kinerja keuangan yang menggabungkan elemen *profitabilitas* dan efisiensi penggunaan aset (Handayani et al., 2019).

Berbagai rasio yang dapat mempengaruhi nilai *Return on Asset*, diantaranya yaitu rasio *solvabilitas* berupa variabel *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang kemudian menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Rasio ini tidak hanya memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan, tetapi juga mengindikasikan seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset yang ada. Bagi para investor dan pemangku kepentingan, rasio *Return on Asset* yang tinggi merupakan tanda positif, karena menunjukkan potensi perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang baik atas investasi yang dilakukan. Selain itu, perusahaan dengan rasio *Return on Asset* yang tinggi biasanya memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar, karena mereka dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dengan jumlah aset yang sama dibandingkan dengan pesaingnya. Oleh karena itu, pemantauan dan peningkatan rasio ini sangat penting dalam strategi manajemen keuangan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan stabil (Delima, 2023).

Kasmir (2021) menyatakan laba bersih adalah laba yang tersisa setelah semua biaya dan beban diambil ke dalam pertimbangan. Sementara itu, total

aset adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Adapun rumus *Return on Asset* yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Nilai *Return on Asset* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dari aset milik perusahaan, ini adalah tanda positif dari kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menarik minat dari investor dan kreditur. Sementara nilai *Return on Asset* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang efisien dalam menggunakan laba (Anwar, 2019). *Return on Asset* merupakan bagian dari rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisis keuangan, baik oleh manajemen perusahaan, investor, atau pihak luar seperti analis keuangan (Astutik & Anggraeny, 2019).

2. Kelebihan *Return on Asset*

Thian (2022) menyatakan, *Return on Asset* (ROA) merupakan metrik yang berguna dalam mencerminkan efisiensi penggunaan modal. *Return on Asset* (ROA) mengukur seberapa efektif suatu bisnis mengubah asetnya menjadi arus kas. Ketika *Return on Asset* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa suatu bisnis dapat memaksimalkan pendapatan dengan investasi sumber daya yang minimal. Indikator efektivitas manajemen seperti *Return on Asset* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. *Return on Asset* yang tinggi biasanya merupakan hasil dari manajemen aset yang kompeten. Dengan menggunakan *Return on Asset*, investor dapat membandingkan kesehatan keuangan berbagai bisnis, baik dalam maupun lintas sektor. Pemanfaatan aset suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan para pesaingnya dengan cara ini.

Profitabilitas dan efisiensi yang disorot *Return on Asset* menganalisis efisiensi dan profitabilitas suatu perusahaan berdasarkan rasio laba bersih terhadap total aset. *Return on Asset* dapat menjadi indikator bagi investor untuk digunakan ketika mempertimbangkan berbagai pilihan portofolio mereka. Kemungkinan pengembalian investasi yang tinggi ditunjukkan dengan *Return on Asset* yang tinggi. *Return on Asset* dapat berguna sebagai metrik dalam

melacak seberapa baik kinerja bisnis dari waktu ke waktu. Jika terjadi perubahan drastis pada *Return on Asset*, hal ini mungkin akan mendorong atasan untuk menyelidiki penyebabnya (Wijaya, 2019)

3. Kekurangan *Return on Asset*

Thian (2022) menyatakan *Return on Asset* adalah metrik yang berguna untuk menilai penggunaan aset perusahaan, namun memiliki keterbatasan tertentu. Meskipun *Return on Asset* memberikan gambaran kasar tentang seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dari asetnya, hal ini tidak menjelaskan banyak hal tentang pengelolaan aset tersebut atau struktur biaya bisnis secara keseluruhan. *Return on Asset* tidak memberi tahu apa pun tentang bahaya yang dihadapi suatu organisasi atau kelangsungan pendapatannya dalam jangka panjang. *Return on Asset* yang tinggi dalam satu tahun dapat disebabkan oleh peristiwa yang terjadi sekali saja atau pilihan bisnis yang disengaja.

Return on Asset dihitung sama untuk semua aset, apa pun kategorinya. Ada kemungkinan bahwa beberapa kelas aset menarik keuntungan yang lebih besar dan atau lebih mudah untuk dijual dibandingkan yang lain. *Return on Asset* yang lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki banyak hutang mungkin disebabkan oleh leverage, bukan efisiensi operasional aktual. *Return on Asset* tidak memperhitungkan variasi tarif pajak perusahaan. Laba bersih yang dilaporkan perusahaan mungkin berbeda dari laporan pajaknya jika mereka mendapat manfaat dari penurunan tarif pajak. *Return on Asset* adalah rasio finansial yang dapat dipengaruhi oleh manipulasi akuntansi (Purba et al., 2023).

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Return on Asset*

Purba et al. (2023) berpendapat bahwa metrik yang berbeda dari kinerja perusahaan dan efisiensi manajemen asetnya berkontribusi terhadap *Return on Asset*. Beberapa aspek yang mempengaruhi *Return on Asset* adalah; produktivitas dan efisiensi produksi untuk mengevaluasi output perusahaan. Metode perusahaan dalam mengelola inventaris dan proses manufaktur dapat berdampak pada *Return on Asset*. Kemampuan untuk mengendalikan biaya *overhead*, gaji, dan operasional lainnya dapat berdampak pada *Return on Asset*. Tingkat bunga yang dibayarkan perusahaan atas hutangnya dapat mempengaruhi biaya modal dan laba atas investasi.

Hidayat (2023) Keakuratan perusahaan dalam mencatat pendapatan dan pengeluarannya menentukan kualitas laporan keuangan, yang pada gilirannya mempengaruhi laba bersih, dan pada akhirnya meningkatkan *Return on Asset*. Manajemen risiko yang sukses dapat membantu bisnis menjaga aset mereka dan membatasi dampak negatif terhadap *Return on Asset* mereka. *Return on Asset* dan kinerja aset rentan terhadap perubahan pasar dan ketidakpastian perekonomian. Ketika diterapkan pada proses bisnis, teknologi dan inovasi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, yang pada akhirnya menghasilkan *Return on Asset* yang lebih tinggi. Kebijakan pemerintah, seperti insentif dan pembatasan, dapat mempengaruhi *Return on Asset*. Seberapa baik kinerja barang atau jasa perusahaan di pasar dapat mempengaruhi pendapatan dan *Return on Asset*. Persaingan di pasar dapat berdampak pada *Return on Asset* dan margin keuntungan.

5. Manfaat *Return on Asset*

Return on Asset menunjukkan tingkat keuntungan suatu perusahaan dibandingkan total aset yang dimilikinya. *Return on Asset* berguna karena menunjukkan seberapa baik suatu bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan uang. *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efektif dan menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* adalah metrik yang mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola uangnya. *Return on Asset* yang lebih tinggi dapat dicapai melalui pengelolaan aset yang efisien dan efektif. *Return on Asset* berguna untuk membuat perbandingan spesifik industri dan lintas industri. Pemahaman mengenai efisiensi penggunaan aset dapat diperoleh dari sini. Pemangku kepentingan dapat memanfaatkan *Return on Asset* untuk mendapatkan wawasan tentang profitabilitas perusahaan dengan memeriksa hubungan antara laba bersih dan aset. *Return on Asset* adalah metrik yang berguna untuk dipertimbangkan investor (Angraeni & Purwaningsih, 2022).

Rasio ini tidak hanya memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan, tetapi juga mengindikasikan seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset yang ada. Bagi para investor dan pemangku kepentingan, rasio *Return on Asset* yang tinggi merupakan tanda positif, karena menunjukkan potensi perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang baik atas investasi yang

dilakukan. Selain itu, perusahaan dengan rasio Return on Asset yang tinggi biasanya memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar, karena mereka dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dengan jumlah aset yang sama dibandingkan dengan pesaingnya. Oleh karena itu, pemantauan dan peningkatan rasio ini sangat penting dalam strategi manajemen keuangan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan stabil (Prashtiwi, 2022).

2.1.2 Debt to Asset Ratio

1. Pengertian *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu rasio keuangan yang berguna untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai aset yang dimilikinya (Yanti, 2023). Rasio ini memberikan gambaran mengenai proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang dibandingkan dengan modal ekuitasnya, sehingga dapat menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal (Saaba & Yunita, 2022). Kasmir (2021), total utang yang digunakan dalam perhitungan DAR merupakan keseluruhan utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Dengan memahami nilai DAR, pihak manajemen dapat mengevaluasi risiko keuangan perusahaan, di mana rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan ketergantungan yang besar terhadap utang, yang berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar di masa mendatang. Sementara itu, total aset adalah jumlah total aset milik perusahaan. Adapun rumus perhitungan *Debt to Asset Ratio* yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Debt to Asset Ratio merupakan indikator yang penting untuk memahami bagaimana perusahaan memanfaatkan hutang sebagai alat pendanaan (Pratama et al., 2023).

2. Kelebihan *Debt to Asset Ratio*

Berikut adalah beberapa manfaat menggunakan rasio hutang terhadap aset; *Debt to Asset Ratio* menyediakan data tentang berapa banyak perusahaan besar yang bergantung pada pelabuhan untuk mengimpor pasokan. Ini adalah informasi

berguna bagi setiap karyawan yang perlu mempelajari kerangka keuangan perusahaan. Metrik ini membantu meningkatkan sejauh mana risiko keuangan perusahaan melebihi risiko pesaingnya. *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan (Utami & Welas, 2019).

Debt to Asset Ratio membantu menentukan kecakapan membayar hutang suatu perusahaan. *Debt to Asset Ratio* yang rendah menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atas aset yang dimilikinya. Struktur keuangan perusahaan, kondisi pasar dan ekonomi dapat dilacak dari waktu ke waktu dengan memantau *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan oleh pemberi pinjaman dan investor untuk mengurangi risiko ketika memberikan pinjaman atau investasi dalam suatu bisnis. *Debt to Asset Ratio* yang rendah dapat dilihat sebagai pertanda menjanjikan. Tujuan keuangan dan kebijakan perusahaan dapat diselaraskan dengan lebih baik dengan penggunaan analisis *Debt to Asset Ratio*, kemudian dapat digunakan untuk menentukan struktur modal yang paling sesuai untuk perusahaan (Puspitasari, 2019).

3. **Kekurangan *Debt to Asset Ratio***

Hafsari & Setiawanta (2021) menyatakan tingkat hutang suatu perusahaan sebagai persentase dari total asetnya diukur dengan *Debt to Asset Ratio*. Meskipun *Debt to Asset Ratio* berguna karena mengungkapkan cara kerja keuangan perusahaan, *Debt to Asset Ratio* memiliki juga beberapa keterbatasan. Sifat hutang suatu perusahaan tidak diungkapkan oleh *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* gagal memperhitungkan fakta bahwa hutang jangka panjang dan jangka pendek mempunyai risiko berbeda. *Debt to Asset Ratio* tidak memberikan gambaran keseluruhan mengenai stabilitas keuangan perusahaan. *Debt to Asset Ratio* mengungkapkan besarnya aset organisasi yang didanai oleh hutang, namun *Debt to Asset Ratio* tidak mengungkapkan apa pun tentang kemampuan membayar hutang atau arus kas organisasi.

Bahaya gagal bayar pembayaran bunga diabaikan oleh *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* mungkin terkena dampak variasi nilai pasar, terutama jika harga aset bergerak secara signifikan. Hal ini mungkin memberikan gambaran yang tidak

akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan. *Debt to Asset Ratio* hanya akan mewakili risiko finansial jika kemampuan perusahaan membayar hutangnya terancam karena alasan selain finansial. Saat mengevaluasi risiko keuangan antar industri, *Debt to Asset Ratio* tidak konsisten. Bidang yang berbeda mungkin menghadapi tantangan hutang yang unik. *Debt to Asset Ratio* tidak peduli seberapa bagus aset perusahaannya. Ada kemungkinan bahwa aset tertentu lebih likuid atau memiliki nilai yang lebih konsisten dibandingkan aset lainnya (Anwar, 2021).

Meskipun *Debt to Asset Ratio* mungkin memberi gambaran tentang berapa banyak hutang yang ada dalam kaitannya dengan aset, *Debt to Asset Ratio* tidak menjelaskan apa pun tentang seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan hutangnya untuk menghasilkan uang atau melakukan ekspansi. *Debt to Asset Ratio*, seperti banyak rasio keuangan lainnya, terbuka terhadap manipulasi melalui proses akuntansi. Untuk lebih mencerminkan kesehatan keuangan mereka, beberapa bisnis mungkin berusaha menyesuaikan *Debt to Asset Ratio* mereka dengan meningkatkan atau menurunkannya (Sari, 2019).

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Astawinetu & Handini (2020) menyatakan bahwa Beberapa aspek kebijakan keuangan dan kinerja bisnis mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*. Beberapa elemen penting yang dapat mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* yakni; *Debt to Asset Ratio* dipengaruhi oleh cara perusahaan memilih untuk membiayai aktivitasnya, baik melalui hutang, ekuitas, atau kombinasi keduanya. Akibatnya, perusahaan yang beroperasi di sektor yang memerlukan belanja modal besar untuk aset mungkin memiliki *Debt to Asset Ratio* yang lebih tinggi. Pilihan biaya hutang dan struktur modal keduanya sensitif terhadap faktor makro ekonomi seperti suku bunga. *Debt to Asset Ratio* dapat dipengaruhi oleh seberapa baik suatu perusahaan mampu mendanai asetnya dengan pendapatan yang diperoleh.

Mulyana et al. (2023) Mengatakan bahwa dampak hutang jangka panjang mungkin berbeda dengan hutang jangka pendek. *Debt to Asset Ratio* dapat meningkat jika perusahaan berencana melakukan investasi baru yang signifikan namun harus menggunakan pembiayaan hutang untuk melakukannya. *Debt to Asset Ratio* sensitif terhadap fluktuasi suku bunga karena mempengaruhi biaya hutang.

Pilihan untuk mengubah kebijakan pendanaan atau struktur keuangan suatu perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* mungkin terkena dampak perubahan profil aset atau liabilitas organisasi. Kebutuhan modal dan siklus bisnis berbagai bisnis mungkin memerlukan *Debt to Asset Ratio* yang berbeda-beda.

5. Manfaat *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan metrik yang berguna dalam menilai beban hutang dan struktur modal suatu bisnis. Keuntungan utama *Debt to Asset Ratio* yaitu; *Debt to Asset Ratio* adalah ringkasan berguna mengenai berapa banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaannya. Penilaian risiko dan analisis ketergantungan hutang mendapat manfaat dari hal ini. *Debt to Asset Ratio* memungkinkan analisis status keuangan suatu perusahaan dalam hubungannya dengan perusahaan lain di industri yang sama atau terkait. Seberapa sukses suatu perusahaan menangani keuangannya dalam konteks ini dapat diukur berdasarkan tolak ukur di sektor yang sama. *Debt to Asset Ratio* berguna dalam menentukan besarnya risiko finansial yang diambil suatu perusahaan. Risiko kewajiban dan suku bunga biasanya lebih besar pada bisnis dengan *Debt to Asset Ratio* (Balqis, 2021).

Mulyana et al. (2023) menyatakan struktur modal perusahaan dapat diperoleh dari *Debt to Asset Ratio*. Hal ini memungkinkan pihak yang berkepentingan untuk mempelajari lebih lanjut tentang strategi keuangan perusahaan dan apakah perusahaan lebih cenderung mengandalkan hutang atau ekuitas. Wawasan mengenai solvabilitas suatu perusahaan dapat diperoleh dari *Debt to Asset Ratio*. Bahaya gagal bayar hutang meningkat sebanding dengan *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* dapat menggambarkan seberapa banyak suatu bisnis dapat meminjam untuk membiayai rencana ekspansi dan pertumbuhannya.

Astawinetu & Handini (2020) mengungkapkan bahwa lembaga keuangan dapat menggunakan *Debt to Asset Ratio* untuk mengevaluasi kemungkinan perusahaan membayar hutang dan kelayakan kreditnya. Pemantauan *Debt to Asset Ratio* dari waktu ke waktu dapat mendeteksi perubahan kebijakan keuangan atau kondisi bisnis. Perubahan sebesar ini dapat mengindikasikan adanya perubahan

dalam strategi atau keuangan. *Debt to Asset Ratio* dapat menjelaskan seberapa produktif aset dimonetisasi. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari asetnya mungkin meningkat jika memiliki *Debt to Asset Ratio* yang lebih rendah.

2.1.3 Debt to Equity Ratio

1. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Solihin, 2019). Rasio ini memberikan wawasan penting tentang proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas, sehingga mencerminkan tingkat leverage keuangan yang dimiliki perusahaan (Kusmawati, 2022). Menurut Kasmir (2021), total utang yang digunakan dalam perhitungan DER mencakup seluruh kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan total ekuitas mencakup seluruh jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas dalam pendanaannya, yang dapat meningkatkan potensi pengembalian kepada pemegang saham, tetapi juga menambah risiko keuangan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Sementara itu, total ekuitas adalah keseluruhan jenis ekuitas milik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio menunjukkan proporsi pembiayaan hutang terhadap total pembiayaan perusahaan.

2. Kelebihan *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio berguna dalam menunjukkan berapa besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimilikinya, namun *Debt to Equity Ratio* yang optimal dapat berubah tergantung pada faktor-

faktor termasuk ukuran perusahaan, keadaan perekonomian, dan industri. Penggunaan *Debt to Equity Ratio* memiliki banyak kelebihan, adapun kelebihanya yaitu; dengan *Debt to Equity Ratio*, suatu korporasi dapat menikmati pertumbuhan tanpa menguras modal pemegang saham (Ramaadhianti et al., 2023).

Purba et al. (2023) menyatakan bahwa dengan bantuan *Debt to Equity Ratio*, bisnis dapat membangun struktur modal yang sesuai dengan kebutuhan dan profil risiko masing-masing. Hal ini dapat membantu manajemen dalam membuat pilihan fiskal yang lebih tepat. Kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi tanpa menambah ekuitas baru merupakan salah satu informasi yang dapat diberikan *Debt to Equity Ratio*. Hal ini mungkin menjadi pertimbangan penting ketika memutuskan bagaimana mengalokasikan dana. Perusahaan dapat menemukan titik tengah antara risiko dan imbalan dengan bantuan *Debt to Equity Ratio* yang seimbang. Berhutang dapat meningkatkan margin keuntungan, namun juga meningkatkan risiko kerugian.

3. Kekurangan *Debt to Equity Ratio*

Astawinetu & Handini (2020) menyatakan bahwa saat menganalisis keuangan suatu perusahaan, penting untuk diingat bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki sejumlah kekurangan dan keterbatasan yang harus diperhatikan. Kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran hutangnya tidak diungkapkan oleh *Debt to Equity Ratio*. Risiko pembayaran hutang suatu organisasi dapat meningkat jika, struktur dan jangka waktu hutangnya menimbulkan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi. *Debt to Equity Ratio* tidak memperhitungkan fakta bahwa bunga hutang memiliki nilai negatif dibandingkan bunga hutang lancar. Meskipun jumlah pokok hutang tidak mengalami perubahan, *Debt to Equity Ratio* dapat berubah karena fluktuasi nilai pasar ekuitas. Hal ini dapat menyebabkan perubahan yang tidak ada hubungannya dengan realitas ekonomi yang mendasarinya.

Mulyana et al. (2023) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* yang tinggi belum tentu menunjukkan kurangnya ekuitas dalam suatu perusahaan. Bisnis yang berbeda mungkin memiliki tingkat aset yang aman dan likuid yang berbeda-beda. *Debt to Equity Ratio*, seperti banyak rasio keuangan lainnya, dapat dipengaruhi oleh manipulasi akuntansi. Ada kemungkinan bahwa beberapa bisnis akan mencoba

memanipulasi *Debt to Equity Ratio* mereka untuk menyembunyikan atau mengungkapkan lebih banyak informasi tentang situasi keuangan mereka.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Astawinetu & Handini (2020) mengungkapkan, *Debt to Equity Ratio* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam variabel. Aspek-aspek ini merupakan indikasi keputusan dan kebijakan keuangan perusahaan. Perusahaan mungkin lebih bergantung pada hutang selama masa ekonomi ekspansif. Namun, ketika krisis terjadi, dunia usaha mungkin ingin menjaga tingkat hutang mereka serendah mungkin untuk mengurangi paparan risiko. Penggunaan *Debt to Equity Ratio* dapat dipengaruhi oleh strategi keuangan dan keputusan strategis perusahaan.

Agit (2023) Struktur modal suatu perusahaan mungkin lebih berisiko jika mengandalkan ekuitas, sementara itu akan lebih aman jika menggunakan hutang untuk mendapatkan leverage keuangan. Harga pinjaman uang berfluktuasi dengan tingkat suku bunga. Perusahaan mungkin lebih bersedia mengambil hutang jika suku bunga menarik. Namun jika suku bunga naik, biaya hutang juga naik, maka *Debt to Equity Ratio* pun ikut naik. Pilihan perusahaan mengenai struktur modal dan penggunaan hutang dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran.

5. Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah metrik yang berguna untuk menganalisis dan mengambil keputusan tentang keuangan perusahaan. Manfaat *Debt to Equity Ratio* yakni; *Debt to Equity Ratio* menunjukkan besarnya hutang terhadap ekuitas, yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Hal ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada mekanisme pendanaan tertentu. Risiko keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan bantuan *Debt to Equity Ratio*. Bahaya yang terkait dengan pembayaran bunga dan jatuh tempo hutang semakin besar bagi bisnis dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi (Silanno & Loupatty, 2021).

Purba et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan manajemen dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to*

Equity Ratio yang sehat merupakan hasil dari pengelolaan yang cermat. Rekomendasi kebijakan pembagian dividen dapat diperoleh dari *Debt to Equity Ratio*. Jika suatu perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, perusahaan mungkin ingin menunda pembayaran dividen sampai pembayaran bunga dan amortisasi hutang telah dilakukan. Dengan bantuan *Debt to Equity Ratio*, suatu perusahaan dapat menentukan apakah struktur modalnya sesuai untuk mencapai tujuannya dan memenuhi kebijakannya. Hal ini membantu manajemen dalam membuat pilihan fiskal yang lebih tepat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut tabel penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

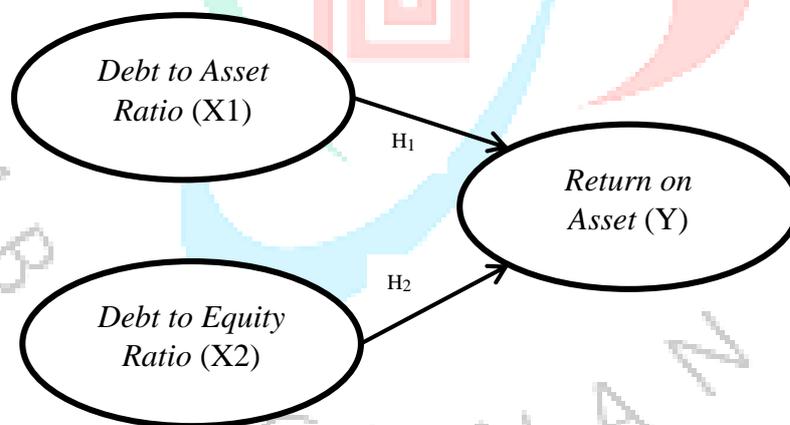
Peneliti (Tahun)	Variabel yang Dikaji	Metode Analisis	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Solihin (2019)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, ROA	Regresi Linier Berganda	PT Kalbe Farma, Tbk	Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Current Ratio tidak berpengaruh.
Astutik & Anggraeny (2019)	Current Ratio, Debt to Asset Ratio, ROA	Regresi Linier Berganda	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk	Debt to Asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Current Ratio tidak berpengaruh.
Ilham (2020)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, ROA	Regresi Linier Berganda	PT Gudang Garam, Tbk	Kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Nasyaroeka (2020)	Cash Ratio, Debt to Asset Ratio, ROA	Regresi Linier Berganda	Astra Otoparts	Kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Lestari et al. (2022)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, ROA	Analisis Data Panel	Perusahaan transportasi di BEI	Ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.
Kusmawati (2022)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, ROA	Regresi Linier Berganda	PT Gudang Garam, Tbk	Kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Saaba & Yunita (2022)	LAR, DAR, NIETA, PDB Per Kapita, Inflasi, SMC GDP, ROA	Analisis Data Panel	Sub-sektor perbankan di BEI	NIETA memiliki pengaruh signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak memengaruhi ROA.
Vira et al. (2022)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, ROA	Analisis Data Panel	Sub-sektor pertambangan batu bara di BEI	Current Ratio dan Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA,

Peneliti (Tahun)	Variabel yang Dikaji	Metode Analisis	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
				sedangkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh.
Marsella & Priyanto (2022)	Current Ratio, Debt to Asset Ratio, ROA	Regresi Linier Berganda	PT Gudang Garam, Tbk	Kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Yanti (2023)	Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, ROA	Regresi Linier Berganda	PT Patria Anugrah Sentosa	Ketiga variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Effendi et al. (2023)	Total Asset Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, ROA	Analisis Data Panel	Sub-sektor transportasi di BEI	Ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.
Pratama et al. (2023)	Debt to Asset Ratio, ROA (Ukuran Perusahaan sebagai intervening)	Analisis Data Panel	Perusahaan transportasi di BEI	Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Delima (2023)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, ROA	Analisis Data Panel	Perusahaan transportasi dan logistik di BEI	Debt to Asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh.
Nugroho et al. (2023)	Pembiayaan Bagi Hasil, Inflasi, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, ROA	Analisis Data Panel	Bank umum syariah yang terdaftar di OJK	Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh negatif signifikan; Inflasi dan Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan; Current Ratio tidak signifikan.
Jannah et al. (2023)	Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, ROA	Analisis Data Panel	Perusahaan pertambangan di ISSI	Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah suatu formulasi yang merangkum hubungan antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian, yang disusun berdasarkan berbagai teori ilmiah untuk memberikan arah yang jelas dan terstruktur. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar pemikiran yang memandu peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis studi yang dilakukan, serta membantu dalam menjelaskan keterkaitan antar variabel sehingga menghasilkan argumen yang logis

dan ilmiah. Dengan menggunakan kerangka berpikir, peneliti dapat membangun hipotesis yang relevan, mengidentifikasi metode penelitian yang tepat, serta mengevaluasi hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2021), kerangka berpikir menjadi landasan fundamental dalam menyusun penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, karena melalui kerangka inilah peneliti mampu menjelaskan alur pemikiran yang menghubungkan teori dengan realitas empiris yang akan diuji. Selain itu, kerangka berpikir juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel utama penelitian, sehingga memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya menjadi fondasi konseptual dari suatu penelitian, tetapi juga alat yang memungkinkan peneliti untuk menyusun strategi analisis data yang logis dan terarah. Hal ini membantu peneliti dalam menganalisis variabel yang akan dipelajari dalam suatu penelitian. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian yaitu dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah disimpulkan. Berikut ini dua hipotesis dalam penelitian, yaitu:

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Rasio DAR yang tinggi dapat mencerminkan besarnya biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi menekan

tingkat keuntungan perusahaan. Ketika DAR meningkat, kemungkinan besar **Return on Asset (ROA)** perusahaan akan menurun, karena aset tidak mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi beban bunga. Perusahaan dengan DAR tinggi cenderung memiliki ROA yang rendah karena penghasilan operasionalnya sebagian besar dialokasikan untuk membayar kewajiban bunga. Oleh karena itu, perusahaan biasanya mencari keseimbangan antara penggunaan utang dan pencapaian ROA yang optimal. Utang sering dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan efisiensi aset guna memperbaiki ROA, tetapi perusahaan juga berupaya mengelola tingkat utang agar dampak negatif dari biaya bunga dapat diminimalkan Hidayat (2023). Delima (2023); dan Pratama et al. (2023) menyatakan *DAR* berpengaruh dan signifikan terhadap *ROA*, maka hipotesis pertama untuk penelitian ini yaitu:

H₁: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on Asset*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Debt to Equity Ratio menunjukkan hubungan antara hutang dan modal dalam struktur modal perusahaan. Tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perusahaan bergantung pada hutang. *Return on Asset* dapat meningkat jika bisnis dapat memanfaatkan utang untuk mendanai inisiatif atau pembelian aset yang menghasilkan lebih banyak uang daripada yang mereka keluarkan untuk bunga. Di sisi lain, *Return on Asset* bisa turun jika suku bunga tinggi menurunkan laba bersih secara tajam (Kusmawati, 2022).

Astawinetu & Handini (2020) menyatakan bahwa risiko keuangan dapat naik seiring dengan tingginya *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* tinggi mungkin berisiko bangkrut jika tidak mampu membayar bunga utangnya. Untuk mengoptimalkan *Return on Asset*, sebuah bisnis idealnya harus mencapai keseimbangan yang tepat dalam struktur modalnya antara penggunaan utang dan ekuitas. Suatu perusahaan dapat tumbuh tanpa menimbulkan biaya bunga yang berlebihan dengan menggunakan utang secara bijak. Namun dunia usaha juga perlu memastikan tingginya *Debt to Equity Ratio* tidak menimbulkan bahaya keuangan yang tidak terkendali. Selain itu, dampak *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* perlu diteliti bersama variabel lain seperti siklus bisnis,

industri, dan strategi perusahaan. Setiap bisnis bersifat unik, dan bergantung pada keadaan organisasi, pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* mungkin berbeda.

Lestari et al. (2022), dan Effendi et al. (2023) menyatakan, *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on Asset*.

